

## **PENGARUH *SELF-ESTEEM* TERHADAP ASERTIVITAS PADA REMAJA**

Muthmainnah<sup>1</sup>, Yuli Asmi Rozali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510  
[iinkamal02@gmail.com](mailto:iinkamal02@gmail.com)

### **Abstrak**

Masa remaja merupakan masa dimana remaja senang mencoba berbagai hal baru sebagai eksplorasi diri. Saat melakukan eksplorasi tersebut, terkadang remaja dihadapkan pada pilihan dilematis, antara mengikuti pergaulan yang tidak diinginkan atau kehilangan teman sepermainan. Oleh karena itu seorang remaja diharapkan memiliki sikap asertif. Agar remaja memiliki kemampuan asertivitas diperlukan faktor yang membentuknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah *self-esteem*. **Tujuan:** dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap asertivitas. **Metode:** rancangan penelitian adalah penelitian kuantitatif kausal komparatif dengan teknik pengambilan sampel non probability sampling menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian 100 remaja, dengan jumlah 51 orang laki-laki dan 49 orang perempuan. Alat ukur *self-esteem* dalam penelitian ini menggunakan Teori Frey & Carlock dengan aitem valid 15 dan nilai reliabilitas validitas 0,892. Alat ukur asertivitas menggunakan teori Palmer & Froehner, dengan aitem valid 37 dan nilai reliabilitas validitas 0,937. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diketahui bahwa tidak ada pengaruh *self-esteem* terhadap asertivitas pada remaja ( $p = 0,426$  atau  $p > 0,05$  yang artinya hipotesis ditolak. Persamaan linear untuk asertivitas dinyatakan dalam  $Y = 117,162 - 0,223X$ , dimana  $X$  sebagai *self-esteem* dengan koefisien  $-0,223$  yang menunjukkan bahwa pengaruh *self-esteem* bersifat negatif. Nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,006 yang artinya *self-esteem* hanya memiliki pengaruh terhadap asertivitas sebesar 0,6% dan sisanya sebesar 99,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Diketahui juga bahwa usia, jenis kelamin, suku bangsa, tinggal bersama dan bergabung dalam kelompok tidak memiliki hubungan dengan asertivitas pada remaja.

Kata kunci: remaja, *self-esteem*, asertivitas

### **Abstract**

*Adolence is a time when teens love to try new thing as self exploration. While doing the exploration, teenagers sometimes faced with a dilematic choice, between following unwanted associations or losing friends. Therefore a teenager is expected to have assertiveness. In order for adolescent to have assertive behavior required the factors that shape it. One of the factors affecting the assertiveness is self-esteem. Purpose: the purpose of this study is to determine the effect of self-esteem on assertiveness. Methods: the research design is a compartive causal quantitative research with purposive sampling technique. A sampel of 100 teenagers with 51 man and 49 female. Measuring instrument self-esteem in this study using the theory Frey & Carlock with valid item 15 and reliability validity value 0,892. The assertiveness measurement use theory of Palmer & Froehner with 37 item valid and 0,937 reliability validity value. Result: Based on the result of simple linear regression test know that there is no influence of self-esteem on assertiveness in adolescent ( $p = 0,426$  or  $p > 0,05$  which means the hypothesis is rejected. The linear equations for assertiveness are expressed in where  $X$  as self-esteem with coefficients  $-0,223$  indicating that the influence of self-esteem is negative. The value of determinant coefficient ( $R^2$ ) of 0,006 which means self-esteem has only an influence on the assertiveness of 0,6% and the rest of 99,4% influenced by other factors. It is also know that age, sex, ethnicity, living together amd koining in group have no relationship to the assertiveness of adolescent.*

Keywords: adolescent, *self-esteem*, assertiveness

## **Pendahuluan**

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada saat itu, remaja masih memiliki emosi yang cenderung labil, mudah berubah-ubah sehingga membuat remaja sulit untuk mengambil keputusan, mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebaya (santrock,2003). Selain remaja sangat senang membentuk teman sebaya.

Adanya kebutuhan ingin diterima yang begitu besar oleh kelompok teman sebaya, cenderung membuat remaja melakukan apa saja tanpa pertimbangan yang matang. Dalam pergaulan dengan teman sebaya, remaja akan menghadapi berbagai situasi, baik situasi positif maupun negatif. Dengan kondisi emosi yang labil remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan sekitarnya yang negatif seperti tawuran, merokok, seks bebas. Akan tetapi remaja yang berada pada pergaulan yang positif yakni pergaulan yang mendorong remaja untuk berprestasi, aktif dalam kegiatan sosial, akan membawa remaja untuk menemukan kesuksesan.

Namun demikian, tidak semua remaja mempunyai perilaku yang negatif. Ada juga remaja yang berperestasi dan sukses dalam lingkungan sosialnya. Walaupun lingkungan tersebut berpotensi mempengaruhi remaja untuk berperilaku negatif seperti tawuran, seks bebas, narkoba, dan perilaku agresif lainnya, tetapi remaja tersebut tetap terhindar dari perilaku negatif tersebut. Remaja tersebut berani menyatakan perasaan tanpa rasa takut, jujur, dan terbuka menyatakan kebutuhannya, mampu berkata "tidak", tidak takut dijauhi atau dimusuhi oleh temannya dan juga tidak mudah didominasi oleh orang lain. Kemampuan untuk menyatakan pendapat dan kebutuhan secara terbuka dan jujur yang dimiliki remaja tersebut dinamakan dengan asertivitas.

Menurut Rathus Dan Nevid (Rosita, 2007) munculnya perilaku asertif dipengaruhi adanya *self-esteem* dalam diri remaja. Frey & Carlock (1993) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian diri baik itu

positif, negatif, netral, maupun ambigu terhadap diri sendiri. Sedangkan Master dan Jonshon (dalam Ismail, 2015) mengatakan bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja. Seorang remaja yang memiliki *self-esteem* positif, maka ia tidak akan terbawa godaan yang banyak ditawarkan lingkungan dan dapat mengutarakan serta mengambil sikap yang sebenarnya ingin dilakukan, yang pada akhirnya akan menghindari perilaku negatif.

Selain itu, *self-esteem* positif akan menumbuhkan rasa percaya diri, menilai diri positif, dan mampu menerima keadaan dirinya, rasa yakin akan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya. Seorang remaja yang memiliki *self-esteem* positif maka dia akan senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak mudah putus asa jika dalam usahanya mengalami kegagalan. Remaja yang mempunyai *self-esteem* positif akan bertingkah laku asertif dalam pergaulannya, karena ia percaya diri untuk mengkomunikasikan pendapat, ide, dan kebutuhannya secara jujur dan apa adanya sesuai dengan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan tanpa rasa takut ditolak oleh orang lain. Remaja yang memiliki *self-esteem* positif akan mudah berperilaku asertif karena mampu mengungkapkan perasaannya dan lebih mudah diterima lingkungannya.

Sebaliknya remaja yang memiliki *self-esteem* negatif adalah remaja yang sulit mengendalikan emosinya sehingga mudah tersinggung, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, sulit menerima kekurangan diri, merasa tidak berharga, memandang diri lemah dan pesimis dan tidak percaya diri sehingga akan sulit mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima pendapatnya, takut dikritik, takut ditolak, atau sulit berperilaku asertif.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan kondisi emosi yang labil dan kebutuhannya yang besar untuk diterima

lingkungannya, maka remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya. yang memiliki lingkungan teman sebaya yang positif, akan mendorong remaja untuk memiliki prestasi yang baik. Namun sebaliknya, jika lingkungan remaja tersebut negatif maka remaja itu cenderung akan mengikuti perilaku yang ada di lingkungan tersebut. Remaja dapat terhindar dari pengaruh lingkungan negatif jika remaja memiliki kemampuan asertivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah *self-esteem*. Remaja yang memiliki *self-esteem* positif adalah remaja yang memiliki rasa percaya diri, memiliki penilaian diri yang positif terhadap kemampuan dirinya dan merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya, mampu menerima dirinya dan tidak mudah putus asa sehingga memudahkan remaja untuk berperilaku asertif dan mampu mengkomunikasikan secara jujur apa yang dirasakannya tanpa takut ditolak atau dijauhi oleh temannya.

Sebaliknya remaja yang memiliki *self-esteem* negatif adalah remaja yang memiliki penilaian negatif tentang dirinya, merasa tidak mampu, kurang mampu mengendalikan emosinya, sehingga mudah terpengaruh perilaku negatif, mudah marah, mudah tersinggung, memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa tidak berharga, dan pesimis, sehingga remaja tersebut sulit bersikap asertif yaitu sulit untuk mengeskpresikan perasaannya dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima oleh lingkungannya, takut dikritik, dan dijauhi oleh temannya, sehingga remaja tersebut memiliki kemampuan asertivitas yang rendah.

Berdasarkan penjabaran diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kausal komparatif tentang pengaruh *Self-esteem* terhadap asertivitas pada remaja.

### **Tinjauan Pustaka** ***Self-Esteem***

Frey & Carlock (1993) mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian baik

itu positif, negatif, netral maupun ambigu terhadap dirinya sendiri.

Menurut Frey & Carlock (1993) komponen *self-esteem* terbagi ke dalam komponen, yaitu komponen kognisi adalah suatu kesadaran tentang dirinya sendiri yaitu mengenai apa dan siapa dirinya, mengenai tujuan dan cita-citanya, mengenai kepercayaannya, mengenai pengertian moralnya, dan mengenai nilai-nilai yang dianutnya. Komponen afeksi adalah semua perasaan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif seperti rasa bangga atau kecewa terhadap dirinya. Dari komponen tersebut terbentuklah *self-esteem*. Menurut Frey & Carlock (1993) terdapat harga diri positif, yang meliputi menghormati diri sendiri, menganggap diri sendiri berharga, memandang diri sendiri sama dengan orang lain, dan mengenali batas-batas kemampuan diri. Sedangkan *self-esteem* negatif meliputi penolakan, tidak puas dengan diri sendiri, dan memandang hina diri sendiri.

### **Asertivitas**

Palmer & Froehner (2002) mengemukakan bahwa individu yang dapat mengembangkan asertivitasnya berarti ia dapat mengendalikan hidupnya dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara tegas dan jujur, melakukan permintaan atas sesuatu yang diinginkan. Palmer & Froehner (2002) menambahkan bahwa asertivitas adalah kemampuan individu dalam menampilkan tingkah laku tegas yang dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensif. Individu asertif tidak menyerang ataupun menghakimi orang lain, tetapi juga tidak terlalu menahan diri.

Menurut Palmer & Froehner (2002), asertivitas terbagi ke dalam lima aspek yaitu, permintaan, adalah kemampuan individu dalam mengajukan permintaan, aspek penolakan adalah mampu menampilkan cara yang efektif dan jujur dalam menyatakan "tidak" pada ketidaksetujuannya terhadap saran ataupun pendapat orang lain. Aspek pengeskpresian diri adalah mampu

mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan langsung mengenai ketidaknyamanannya terhadap orang lain, aspek pujian adalah kemampuan dalam menerima dan memberi pujian kepada orang lain dengan cara yang sesuai, dan aspek berperan dalam pembicaraan adalah memulai atau berinisiatif di dalam pembicaraan.

### **Remaja**

Menurut Hurlock (2004) masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980), tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dengan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Menurut Hurlock (1980) tugas-tugas perkembangan remaja ini berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formula. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja yang diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

### **Metode Penelitian**

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berjenis kausal komparatif, yaitu penelitian untuk melihat pengaruh antara *self-esteem* sebagai variabel bebas terhadap asertivitas sebagai variabel terikat.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. Besaran populasi dalam penelitian ini adalah 19,969,28 jiwa. Menentukan besaran sampel dari populasi tersebut, peneliti menggunakan rumus slovin. Berdasarkan rumus tersebut, apabila jumlah populasi tak terhingga, maka jumlah anggota sampel adalah 100 sampel.

Dalam penelitian ini sampel adalah 100 remaja dengan karakteristik berusia 16-18 tahun dan mengambil pendidikan di Sekolah Menengah Atas atau sederajat.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen *self-esteem* menggunakan alat ukur yang telah dikembangkan oleh Citra Melisa dalam skripsi “peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba” yang terdiri dari 49 item dengan nilai reliabilitas validitas sebesar 0,929 berdasarkan aspek-aspek dari teori Frey & Carlock, sedangkan instrument asertivitas menggunakan alat ukur berdasarkan komponen asertivitas dari teori Palmer & Froehner (2002) yang terdiri dari 86 item dengan nilai reliabilitas validitas sebesar 0,961. Keduanya dalam bentuk skala Likert.

### **Validitas dan Reliabilitas**

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dari hasil uji diperoleh nilai reliabilitas *self-esteem* sebesar  $(a) = 0,892$  sedangkan untuk asertivitas sebesar  $(a) = 0,937$

### **Metode Analisis**

Dalam menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap asertivitas dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Jika nilai sig.  $p = > 0,05$ , maka hipotesis ditolak atau tidak terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap asertivitas pada remaja.

## Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Responden Penelitian

### 1. Usia

Tabel 1

#### Gambaran responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
Remaja awal	87	87%
Remaja akhir	13	13%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 1 diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh remaja awal yaitu berjumlah 87 orang atau sekitar 87%. Sedangkan responden remaja akhir berjumlah 13 orang atau sekitar 15%.

### 2. Jenis Kelamin

Tabel 2

#### Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	51	51%
Perempuan	49	49%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 51 Orang atau sekitar 51%, sedangkan perempuan berjumlah 49 orang atau sekitar 49%.

### 3. Suku Bangsa

Tabel 3

#### Gambaran responden berdasarkan suku bangsa

Suku bangsa	Frekuensi	Persentase
Jawa	83	83%
Betawi	7	7%
Sumatera	6	6%
Ambon	1	1%
China	3	3%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 3 diketahui bahwa responden yang berasal dari suku jawa berjumlah 83 orang atau sekitar 83%, suku betawi berjumlah 7 orang atau sekitar 7%, suku sumatera berjumlah 6 orang atau sekitar 6%, suku Ambon berjumlah 1 orang atau 1% dan

suku china yang berjumlah 3 orang atau sekitar 3%.

### 4. Tinggal Bersama

Tabel 4

#### Gambaran Responden Berdasarkan Tinggal Bersama.

Tinggal bersama	Frekuensi	%
Orang tua	98	98
Saudara	1	1
Dan lain-lain	1	1
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4 diketahui bahwa responden yang tinggal bersama orang tua berjumlah 98 orang atau sekitar 98%, responden yang tinggal dengan saudara berjumlah 1 orang atau 1% dan yang tinggal selain dengan orang tua dan saudara berjumlah 1 orang atau sekitar 1%.

### 5. Bergabung dalam Kelompok

Tabel 5

#### Gambaran Responden Berdasarkan Bergabung Dalam Kelompok.

Bergabung dalam Kelompok	Frekuensi	%
ya	75	75
Tidak	25	25
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Dari tabel 5 diketahui bahwa responden yang bergabung dalam kelompok berjumlah 75 orang, atau sekitar 75% sedangkan yang tidak bergabung dalam kelompok sebanyak 25% atau sekitar 25%.

### Analisis Data

#### Pengaruh self-esteem terhadap asertivitas pada remaja

Dari hasil uji analisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan melihat nilai sig (*p value*) = 0,426 atau  $p > 0,05$ , artinya tidak terdapat pengaruh self-esteem terhadap asertivitas pada remaja

atau hipotesis ditolak. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada table 6 di bawah ini :

**Tabel 6**  
**Analisis pengaruh Self-esteem terhadap asertivitas pada remaja**

Model	Unstandardized		Standardized		
	B	Std Error	Beta	t	sig
(constant)	117,162	10,478		11,182	,000
Self-Esteem-	,223	,279	-,080	-,799	,426

Berdasarkan table 6 dapat dilihat nilai koefisien untuk persamaan nilai pengaruh *self-esteem* terhadap asertivitas adalah sebesar -0,223, sementara nilai konstantanya adalah 117, 162, setiap peningkatan skor *self-esteem* akan menurunkan skor asertivitas sebesar -0,223. Artinya pengaruh *self-esteem* bersifat negatif. Persamaan pengaruh *self-esteem* terhadap skor asertivitas tersebut dapat dituliskan sebagai berikut dimana Y adalah skor asertivitas sedangkan X adalah skor *self-esteem*

$$Y = 117,162 - 0,223X$$

Untuk nilai kontribusi *self-esteem* terhadap asertivitas berdasarkan data terlampir, dilihat pada table 7 diketahui bahwa *self-esteem* hanya memiliki pengaruh sebesar 0,6 % untuk menentukan asertivitas pada remaja, sementara 99,4% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitiann ini.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji R –Square**

	R-Square
Predictors :Self-esteem	0,006

#### Gambaran Kategorisasi Self-Esteem

Pada variable *self-esteem* terdapat dua kategorisasi yaitu *self-esteem* positif dan *self-esteem* negatif. Kategorisasi *self-esteem*

menggunakan nilai mean yaitu sebesar 37,4500. Berdasarkan data yang diolah didapat nilai minimum sebesar 28 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 47. Berikut adalah keterangan mengenai gambaran kategorisasi *self-esteem* responden dapat dilihat paad table 8 di bawah ini :

**Tabel 8**

Batasan Skor	Kategorisasi	Jumlah	%
X < 37,4500	Negatif	56	56
X ≥ 37,4500	Positif	44	44
Total		100	100

Pada tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* negatif berjumlah 56 orang atau sekitar 56%, sedangkan remaja yang memiliki *self-esteem* positif sebanyak 44 orang atau sekitar 44%.

#### GambaranKategorisasi Asertivitas

Pada variabel asertivitas terdapat dua kategorisasi yaitu asertivitas tinggi dan rendah. Nilai minimum berdasarkan data yang diolah adalah sebesar 84 dan nilai maksimum sebesar 130. Kategorisasi asertiviats menggunakan nilai mean yaitu sebesar 108,8200. Berikut adalah keterangan mengenai gambaran kategorisasi asertivitas responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 9**

Batasan Skor	Kategorisasi	Jumlah	%
X < 108,8200	Rendah	48	48
X ≥ 108,8200	Tinggi	52	52
Total		100	100

Pada tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki asertivitas yang rendah berjumlah 48 orang atau sekitar 48%, sedangkan yang memiliki asertivitas yang tinggi berjumlah 52 orang atau sekitar 52%.

#### Tabulasi silang self-esteem terhadap asertivitas

**Tabel 10**  
**Hubungan self-esteem terhadap asertivitas pada remaja**

Asymp. Sig (2 sided)
----------------------

Pearson Chi-Square 0,961

Pada hasil tabulasi silang antara *self-esteem* terhadap asertivitas diperoleh nilai signifikasi ( $p$ ) = 0,961, atau  $p > 0,05$  artinya *self-esteem* tidak memiliki hubungan dengan asertivitas pada remaja seperti yang terlihat pada tabel 10.

Di bawah ini merupakan pemaparan hasil tabulasi silang antara *self-esteem* dengan asertivitas pada remaja.

**Tabel 11**  
**Tabulasi silang *self-esteem* dengan asertivitas pada remaja**

Kategori Self-Esteem	Asertivitas				Total	%
	Tinggi	%	Rendah	%		
Positif	23	52,27	21	47,73	44	100
Negatif	29	51,79	27	48,21	56	100
Total	52	104,06	48	95,94	100	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan dengan *self-esteem* positif dan memiliki asertivitas tinggi sebanyak 23 orang atau 52,27%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 21 orang atau 47,73%. Sedangkan untuk responden yang memiliki *self-esteem* negative dan memiliki asertivitas tinggi sebanyak 29 orang atau sebanyak 51,79%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 27 orang atau 48,21%.

**Tabulasi Silang Usia dengan Asertivitas**  
**Tabel 12**  
**Hubungan usia dengan asertivitas pada remaja**

Asymp. Sig (2 sided)  
Pearson Chi-Square 0,561

Pada hasil tabulasi silang antara usia dengan asertivitas diperoleh nilai signifikasi ( $p$ ) = 0,561 atau  $p > 0,05$ . Artinya jenis kelamin tidak memiliki pengaruh dengan asertivitas pada remaja seperti terlihat pada tabel 12.

Berikut merupakan pemaparan tabulasi silang antara usia dengan asertivitas responden yang dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini :

**Tabel 13**  
**Tabulasi silang usia dengan asertivitas pada remaja**

Kategori	Asertivitas				Total	%
	Tinggi	%	Rendah	%		
Remaja awal	46	52,88	41	47,12	87	100
Remaja akhir	6	46,	7	53,85	13	100
Total	52	99,03	48	100,9	100	100

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat dilihat remaja awal yang memiliki asertivitas yang tinggi sebanyak 56 orang atau sekitar 52,88%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 41 orang atau sekitar 47,12%. Sedangkan remaja akhir yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 6 orang atau sekitar 46,15%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 7 orang atau sekitar 53,85%.

**Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Asertivitas**

**Tabel 14**  
**Hubungan jenis kelamin dengan asertivitas pada remaja**

Asymp. Sig (2 sided)  
Pearson Chi-Square 0,835

Pada hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan asertivitas diperoleh nilai signifikasi ( $p$ ) = 0,835 atau  $P > 0,05$ . Artinya jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan asertivitas pada remaja seperti yang terlihat pada tabel 14.

Berikut pemaparan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan asertivitas pada remaja

**Tabel 15**  
**Tabulasi silang jenis kelamin dengan asertivitas pada remaja**

Kategori	Asertivitas				Total	%
	Tinggi	%	Rendah	%		
Jenis kelamin Perempuan	26	50,98	23	49,02	49	100

Laki-laki	26	53,06	25	46,94	51	100
Total	52	104,04	48	95,96	100	100

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 26 orang atau sekitar 50,98%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 23 orang atau sekitar 49,02%. Sedangkan remaja laki-laki yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 26 orang atau sekitar 53,06%, sementara yang memiliki asertivitas yang rendah sebanyak 25 orang atau sekitar 49,94%.

#### Tabulasi Silang Suku Bangsa dengan Asertivitas

**Tabel 15**  
Hubungan suku bangsa dengan asertivitas pada remaja

	R-Square
Predictors : <i>Self-esteem</i>	0,057

Seperti pada hasil tabulasi silang antara suku bangsa dengan asertivitas pada remaja diperoleh nilai signifikasi sebesar  $(p) = 0,057$  atau  $p > 0,05$ . Artinya suku bangsa tidak memiliki hubungan dengan asertivitas. Berikut pemaparan tabulasi silang suku bangsa dengan asertivitas responden yang dapat dilihat ada tabel 16 di bawah ini :

**Tabel 16**  
Tabulasi silang suku bangsa dengan asertivitas pada remaja

Kategori Suku Bangsa	Asertivitas				Total	%
	Tinggi	%	Rendah	%		
Jawa	39	46,99	44	53,01	83	100
Betawi	7	100	0	0	7	100
Sumatera	4	66,67	2	33,33	6	100
China	2	66,67	1	33,33	3	100
Ambon	0	0	1	100	1	100
Total	52	280,33	48	219,67	100	100

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan latar belakang suku bangsa jawa yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 39 atau sekitar 46,99%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 44 orang atau sekitar

53,01%. Untuk suku betawi yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 100%, sementara yang memiliki asertivitas 0 (tidak ada). Untuk suku sumatera yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 66,67%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 33,33% orang. Untuk suku china yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 2 orang atau sekitar 66,67%, semenatar yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 33,33%. Untuk suku ambon yang hanya terdapat responden yang memiliki asertivitas rendahsebanyak 1 orang atau sekatr 100% .

#### Tabulasi Silang Tinggal Bersama dengan Asertivitas

**Tabel 17**  
Hubungan tinggal bersama dengan asertivitas pada remaja

	Asymp. Sig (2 sided)
Pearson Chi-Square	0,390

Pada hasil tabulasi silang antara tinggal bersama dengan asertivitas diperoleh nilai signifikasi  $(P) = 0,390$  atau  $P > 0,05$ . Artinya tinggal bersama tidak memiliki hubungan dengan asertivitas pada remaja. Berikut merupakan pemaparan hasil tabulasi silang tinggal bersama dengan asertivitas responden yang dapat dilihat pada tabel 18 di bawah ini :

**Tabel 18**  
Tabulasi silang tinggal bersama dengan asertivitas pada remaja

Kategori Tinggal bersama	Asertivitas					
	Tinggi	%	Rendah	%	Total	%
Orang Tua	50	51,02	48	48,98	98	100
Saudara	1	100	0	0	1	100
Dan Lain-lain	1	100	0	0	1	100
Total	52	251,0	48	48	100	100

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat dilihat bahwa responden yang tinggal bersama orang tua yang memiliki asertivitas



tinggi sebanyak 50 orang atau sekitar 51,02%, sementara yang memiliki sertivitas rendah sebanyak 48 orang atau sekitar 48,98%. Untuk responden yang tinggal dengan saudara yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 100%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 0 (tidak ada). Sedangkan remaja yang tinggal tidak dengan orang tua maupun saudara yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 100%, sementara yang memiliki asertivitas rendah tidak ada (0) .

**Tabulasi Silang Bergabung dalam Kelompok dengan Asertivitas**

**Tabel 19**  
**Hubungan bergabung dengan kelompok dengan asertivitas pada remaja**

Asymp. Sig (2 sided)	
Pearson Chi-Square	0,644

Pada hasil tabulasi silang antara bergabung dalam kelompok dengan asertivitas diperoleh nilai signifikasi (p) = 0,644 atau P > 0,05. Artinya bergabung dalam kelompok tidak memiliki hubungan dengan asertivitas pada remaja seperti terlihat pada tabel 20 di bawah ini :

**Tabel 20**  
**Tabulasi silang bergabung dalam kelompok dengan asertivitas pada remaja**

Kategori		Asertivitas					
		Tinggi	%	Rendah	%	Total	%
Bergabung dalam kelompok	Ya	40	53,33	35	46,67	75	100
	Tidak	12	48	13	52	25	100
Total		52	91,33	48	98,68	100	100

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat dilihat bahwa respoenden yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 40 orang atau sekitar 53,33%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 35 orang atau sekitar 46,67%. Sedangkan yang tidak bergabung dalam kelompok yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 12 orang atau

sekitar 48%, sementara yang memiliki asertivitas rendah sebanyak 13 orang atau sekitar 52%.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data dengan metode linear sederhana diperoleh nilai sig (p) = 0,426 atau p . 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari self-esteem terhadap asertivitas pada remaja sehingga hipotesis ini ditolak. Hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian Maisaroh (2013) yang berjudul” Hubungan self-esteem dengan perilaku asertif siswa/i Mts-SA Raudlotul Karomah Sukorame Pasuruan yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antaras *self-esteem* dengan asertivitas.

Tidak adanya pengaruh *self-esteem* terhadap asertivitas dalam penelitian ini diduga karena adanya kelemahan dan keterbatasan pada saat pengambilan data penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat banyak responden mengisi kuesioner dengan terburu-buru yang disebabkan pengambilan data dilakukan di tengah-tengah pelajaran, begitu juga dengan suasana kelas yang sangat gaduh. Selain itu, situas pada saat pengambilan data responden menjawab pertanyaan-pertanyaan kuesioner sambil berbicara dan makan sehingga diduga item-item tidak terbaca denagn benar dan tepat. Selain itu, dari hasil observasi peneliti di lapangan, keadaan respoendn yang mudah terpengaruh oleh teman-teman terdekatnya yang berbuat keributan di kelas, tidak mau duduk diam, bolak-balik masuk kelas, berbicara keras di kelas. Pada saat guru sedang menjelaskan, responden ikut berbicara sambil tertawa, duduk dengan kaki diatas kursi, dan ada beberapa anak sembunyi di belakang kursi. Hal ini diduga ikut mempengaruhi dari hasil penelitian ini.

Dari hasil uji regresi linear sederhana diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap asertivitas pada remaja dengan koefisien sebesar -0,223 dan nilai kostanta sebesar 117, 162, setiap peningkatan skor *self-esteem* akan

mengurangi skor asertivitas sebesar -0,223. Artinya pengaruh *self-esteem* bersifat negatif. Hasil ini juga diperkuat bila dilihat dari hasil determinan ( $R^2$ ), yaitu sebesar 0,006 yang menunjukkan bahwa *self-esteem* hanya menyumbangkan 0,6% terhadap asertivitas pada remaja sehingga diduga masih ada 99,4% faktor lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi asertivitas.

Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa 99,4% faktor lain yang tidak diteliti namun memberi pengaruh yang lebih besar terhadap asertivitas adalah pengaruh teman sebaya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing konseling di sekolah tersebut, responden di sekolah tersebut lebih percaya diri jika berada dalam kelompoknya, mudah dipengaruhi oleh teman-temannya, karena mereka takut dijauhi oleh teman-temannya, apapun responden lakukan agar responden bisa masuk ke dalam kelompok yang responden inginkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mar Atul Hasanah, Suharso, dan Sinta Saraswati (2014), yang berjudul "pengaruh teman sebaya terhadap asertivitas siswa" yang mengatakan bahwa orang lain (dalam kelompok) dapat mempengaruhi tingkah laku individu. Performa individu dapat meningkat dengan adanya kelompok (inhibisi sosial). Keberadaan orang lain memfasilitasi kinerja individu menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Hasil penelitian ini juga menguatkan data tabulasi silang yang meninjau asertivitas berdasarkan *self-esteem* dimana ditemukan tidak ada hubungan *self-esteem* dengan asertivitas dengan nilai  $P = 0,835$  atau  $p > 0,05$  dimana remaja yang memiliki *self-esteem* positif maupun negatif sama-sama memiliki asertivitas tinggi maupun rendah. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Maisaroh (2013) yang meneliti tentang hubungan *self-esteem* terhadap perilaku asertivitas pada siswa, dimana *self-esteem* siswa berada pada kategori sedang, sedangkan perilaku asertif berada kategori tinggi.

Hasil tabulasi silang usia dengan asertivitas menunjukkan bahwa  $p = 0,561$

atau  $p > 0,05$ , sehingga tidak ada hubungan usia dengan asertivitas pada remaja. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ajeng Christya (2007) bahwa tidak ada perbedaan tingkat asertivitas anak bungsu, dan sulung pada remaja akhir. Dari hasil tabulasi terlihat bahwa remaja awal yang memiliki asertivitas tinggi lebih banyak daripada remaja akhir karena pada masa remaja awal menurut Hurlock, adalah masa penyesuaian diri dengan teman kelompok teman sebaya agar diterima keberadaannya sehingga remaja cenderung berperilaku sama dengan teman kelompoknya, sedangkan masa remaja akhir adalah periode menuju masa dewasa, sudah matang secara kognitif, tidak egosentrisme, mulai seimbang antara kepentingan sendiri dan orang lain, Hal ini sesuai dengan penelitian Kilkus (1993) yang berjudul "Assertiveness Among Professional Nurses" yang mengatakan bahwa perawat yang lebih tua kurang asertif daripada perawat yang lebih muda.

Hasil tabulasi silang antar jenis kelamin dengan asertivitas menunjukkan hasil  $p = 0,835$  atau  $p > 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan asertivitas pada remaja. Terlihat dari hasil tabulasi silang jumlah perempuan dan laki-laki sama banyaknya. Hal ini diduga karena kesempatan untuk meraih pendidikan pada perempuan semakin bertambah luas dan hampir sama besar dengan kaum laki-laki sehingga diduga menyebabkan tidak ada perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal perilaku asertif. Hal ini sesuai dengan penelitian Widaningrum (2015) dengan judul "Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Usia, Jenis Kelamin pada Siswa SMAN 3 Salatiga" bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku asertif ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMAN 3 Salatiga dan Mahasiswa Universitas Satya Wacana Salatiga.

Hasil tabulasi silang suku bangsa dengan asertivitas diperoleh nilai signifikansi  $p = 0,057$  atau  $p > 0,05$  yang artinya tidak ada hubungan suku bangsa dengan asertivitas pada remaja. Hal ini sesuai dengan Umiyati

(2009) yang berjudul "Perbedaan Perilaku Asertif antara Etnis Jawa dengan Etnis Dayak yang hasilnya tidak ada perbedaan perilaku asertif dari kedua etnis tersebut, keduanya memiliki asertivitas yang tinggi. Dari hasil tabulasi silang terlihat bahwa suku Jawa memiliki asertivitas yang rendah daripada suku Betawi, Sumatera, Ambon dan Cina dikarenakan, dalam budaya Jawa lebih mengutamakan prinsip ketekunan, penghormatan pada orang lain dan tidak menonjolkan diri sehingga diduga orang Jawa kurang spontan dalam mengeskpresikan dirinya. Hal ini selaras dengan penelitian Riyanti (1987), yang berjudul "Perbedaan Asertivitas antara Budaya Jawa dengan Budaya Batak" yang mengatakan bahwa suku Batak lebih asertif daripada suku Jawa.

Hasil tabulasi silang antara tinggal bersama dengan asertivitas diperoleh nilai  $p = 0,390$  atau  $p > 0,05$ , yang artinya tidak ada hubungan antara tinggal bersama dengan asertivitas pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Amelia Destari, Sonny Andrianto, yang berjudul "Hubungan antara Kemandirian dengan Asertif Pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu" dimana remaja yang tidak tinggal bersama orang tua atau kerabat saudara dalam hal ini di panti asuhan dapat berperilaku asertif selayaknya tinggal bersama orang tua. Dari hasil tabulasi silang tinggal bersama dengan asertivitas terlihat bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua yang memiliki asertivitas yang tinggi jumlahnya lebih banyak daripada yang tinggal bersama saudara dikarenakan ketersediaan waktu orang tua kepada anak akan mempengaruhi perkembangan remaja secara kognitif maupun secara sosioemosional. Orang tua khususnya ibu memiliki peran penting dalam proses perkembangan karena sosok yang paling lekat. Hal ini selaras dengan penelitian Fiftina (2011) yang berjudul "hubungan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa korban bullying"

Hasil tabulasi silang antara bergabung dalam kelompok dengan asertivitas diperoleh hasil  $p = 0,644$  atau  $p >$

$0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara bergabung dalam kelompok dengan asertivitas pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Tina Afiatin yang berjudul "Pengaruh program kelompok "AJI" dalam peningkatan harga diri, asertivitas, dan pengetahuan mengenai nafza untuk prevensi penyalaguna nafza pada remaja" yang hasilnya tidak ada perbedaan yang signifikan skor rata-rata asertivitas segera sesudah perlakuan dan dua bulan sesudah perlakuan. Dari hasil tabulasi silang terlihat remaja yang bergabung dalam kelompok yang memiliki asertivitas yang tinggi jumlahnya lebih banyak daripada yang tidak bergabung dalam kelompok. Hal ini sesuai yang dikatakan Hurlock, bahwa pengaruh teman pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada keluarga. Pengaruh dari hubungan dan pergaulan kelompok teman sangat cepat sekali mempengaruhi asertivitas. Remaja akan bertingkah laku cenderung sama dan sesuai dengan kelompok temannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ana Mar Atul Hasanah, Suaharso, dan Sinta Saraswati (2014, yang mengatakan bahwa orang lain dalam hal ini teman kelompok dapat mempengaruhi tingkah laku individu, performa individu dapat meningkat atau menurun dengan adanya kelompok.

### **Penutup Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, dimana nilai sig ( $p = 0,426$  atau  $p > 0,05$ ). Persamaan regresi linear dinyatakan dalam  $Y = 117 - 0,223X$ , dimana koefisien *self-esteem* terhadap asertivitas sebesar  $-0,223$ . Artinya terdapat pengaruh negative *self-esteem* terhadap asertivitas pada remaja. *Self-esteem* hanya memiliki pengaruh sebesar 0,6% dalam menentukan asertivitas berdasarkan nilai R Square 0,006, sedangkan 99,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

## **Saran**

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan

### 1. Saran teoritis

Penelitian ini meninjau asertivitas berdasarkan dimensi internal yaitu *self-esteem*. Penelitian selanjutnya dapat meninjau asertivitas berdasarkan dimensi eksternal diluar *self-esteem*, seperti urutan anak dalam keluarga, atau sosial ekonomi. Penelitian selanjutnya juga dapat meninjau asertivitas berdasarkan dimensi internal seperti tipe kepribadian, dan kematangan emosi.

Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan peninjauan asertivitas berdasarkan pembentuk asertivitas, yaitu dimensi internal dan eksternal dengan alat ukur yang dikemukakan oleh Kelly (1979). Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan peninjauan *self-esteem* berdasarkan aspek-aspek *self-esteem* untuk melihat aspek dominan yang mempengaruhi asertivitas.

### 2. Saran Praktis : Remaja

Hendaknya remaja yang telah memiliki *self-esteem* positif tetap mempertahankannya dan melatih untuk berlaku asertif dengan cara menjalin relasi dengan orang lain, berdiskusi dengan orang yang lebih berpengalaman serta melatih keberanian untuk berbicara secara jujur dengan tepat tanpa merasa takut, hal ini dilakukan agar remaja dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Remaja diharapkan terus mengembangkan diri untuk lebih meningkatkan harga diri dengan cara mengikuti kegiatan yang positif, mengikuti ekstrakurikuler, dan belajar untuk menghargai diri sendiri, serta membiasakan diri untuk berperilaku asertif sehingga memberikan dampak yang positif bagi remaja di lingkungan sekolah maupun pergaulannya.

### 3. Saran praktis: Orang tua

Hendaknya orang tua memberikan waktu yang lebih banyak untuk berbicara, mendengar, dan berdiskusi dengan remaja

serta memberikan kesempatan pada remaja dan menghargai remaja untuk memutuskan sesuatu yang diinginkan

Diharapkan orang tua tidak memberikan hukuman fisik atau verbal apabila remaja menolak melakukan perintah sebagai suatu bentuk pemberontakan atau gambaran ketidaksiplinan seorang pada orang tua, namun melihat penolakan tersebut sebagai pengungkapan hak-hak pribadi seorang remaja.

### 4. Saran praktis : penelitian selanjutnya

Dari hasil penelitian ini masih ada 99,4% faktor-faktor lain yang mempengaruhi asertivitas. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti pengaruh tipe kepribadian, tingkat pendidikan, dan situasi lingkungan sekitar.

## **Daftar Pustaka**

Afiatin, T. (2004). Pengaruh program kelompok "AJI" dalam peningkatan harga diri, asertivitas, dan pengetahuan mengenai nafza untuk prevensi penyalagunaan nafza pada remaja. *Jurnal Psikologi* 2004 No. 1 hal.28-54 Fakultas Psikologi Universitas Gajah.

Aku dan teman se-geng . (2004, 23 Juli). Kompas , hal 50.

Alberti, R. & Emmons, M (1995). *Your PerfectRight, A guide to Assertive Living* (7th ed). California : Impact publishing . jurnal publikasi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

*Assertiveness & Self-Esteem* . Http//encyclopedia. The Freedictionary.com

*Assertiveness –Analys & Development*. [www.coun.uvic.ca/personal/aset.html](http://www.coun.uvic.ca/personal/aset.html)

*Assertiveness Test-revised*. www. Psychology today. Psytest.co., Azwar, S (2000). Tes prestasi, fungsi, dan

- pengembangan pengukuran prestasi belajar (edisi kedua). Yogyakarta. Pustaka Belajar. <http://repository.guadarma.ac.id/bitstream/eam.123/6789/1240/10507299.pdf>.
- Berry, P, Segall, H. & Dasen (1992). *Cross cultural Psychology : research & application*. Cambridge university press.
- Branden, N. (1994). *The six Pillars of self-esteem* New York : Bantam Book.
- Breitman, P& Hatch, *How to say to say no without feeling guilty*. Alih Bahasa : agus riyanto. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Brown, J. (1998). *The Self*. New York : mc Graw Hill Co, inc.
- Borba, M. (1998). *Esteem builders*. California: Jalmar Press.
- Burn, R.B. (1993). Konsep diri: teori pengukuran, perkembangan, dan tingkah laku. Jakarta, Arcan.
- Christya, A. (2007). Perbedaan tingkat asertivitas anak bungsu dan anak sulung pada remaja akhir. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas psikologi Universitas Sanata Darma Yogyakarta.
- Davidson, G.C & Neala J.M. (1974). *Abnormal psychology : an experimental clinic approach*. New York : john wiley & sons .inc
- Falker, D.W. (1974). *The Development of Self-esteem*. New York: William Marraw & company
- Fiftin, A (2001). Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa korban bulliying . jakarta: Universitas Gunadarma. Dipetik 5 desember 2017, dari
- Frey, D & Carlock, J.C. ((1993). *Enhacing self-esteem*. Munice: Accelarated learning.
- Guiford, J.P. & Fruncher. B (1978). *Fundamental Statistic in pisyhology and educations*(6<sup>th</sup>,ed) Singapore:Mc Graw Hill international Press.
- Hadi, S. (1982). Metodologi research . yayasan penerbitan Fakultas Psikologi Universiats Gajah Mada.
- Hasanah, M. dkk ( 2014). Pengaruh teman sebaya terhadap asertivitas siswa, jurnal jurusan bimbingan dan konseling vol 4, Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Hurlock, E. B (1991). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupann (edisi kelima). Terjemahan: Penerbit Eralangga.
- Ismail. (2005). Harga Diri dan aktualisadalam gerakan social. Jurnal Vol 1 Desember 2005, hal 12-55. Diakses pada tanggal 17 desember 2016.
- Jonshon, R & Swindley, D. ( 1999). *Creating confidence: The secret of self-esteem*. Shaftesbury, Dorset, Uk : Element book Limited.
- Kilkus, S.P. (1993). *Assertiveness among professional nurses* : jurnal of advanced nursing, 18, 1324-1330.
- L'abate. L. & Milan ,M.A. (1985). *Handbook of Social Skill training and research*. New York : John Wiley & son, Inc.
- Lawrence, D (1978). *Enhacing Self-esteem in the Classroom*. London: Mc Graw Hill Book.

- Ling & Dariyo. (2000). Psikologi Phronesis. Jurnal ilmiah psikologi terapan : Jakarta , fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Magill, F. N (1996). *International Encyclopedia Psychology* (vol 2). London : Fitzroy draebon Publishers.
- Maisaroh. (2013). Hubungan *self-esteem* dengan perilaku asertif siwa-siswi Mts-SA Raudlotul Karomah Sukorame PAsuruan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Melissa, Citra. (2006). Peranan Harga Diri terhadap Asertivitas pada penyalaguna narkoba. Skripsi (tidak diterbitkan ). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Morgan, M R, Sheehan, Lilis, M .( 1996). *Prevention of subatnce misuse : rationaleand Efectiveness of the programme 'on myown two feet'OiDEAS* : jurnal of the department of education (Ireland). 44, 5-26
- Noviani & Wisnu. (2014). Hubungan antar harga diri dengan perilaku asertif paad mahasiswa aktivis. Jurnal publikasi Universitas Surakarta. Diakses paad tanggal 2 desember 2016.
- Palmer, P. & Froehner, A. (2002). Harga diri remaja: penuntun menumbuhkan harga diri bagi remaja. Alih Bahasa: ishah susanto. Jakarta. Gramedia.
- Phillip, R .F. (1999). *The Adolence Development, Relantionship and culture* (9<sup>th</sup>,ed). USA : Allyn & Bacon.
- Rathus, S.A & Nevid, J.S. (1980). *Behavior therapyof solving problem in living*. New York : the American library, Inc
- Rathus ,S.A & Nevid,J.S. (1983). *Adjusment ofGrowth: the challenge of life* (2th, ed) New York : CBS College Publishing.
- Riyanti. (1987). Perbedaan Asertiviats antar Budaya Jawa dan Budaya Batak. Jurnal Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Rosita, H. (2007). Hubungan antar perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa. Jurnal Publikasi Universitas Gunadarma . Jakarta. Diakses pada tanggal 5 desember 2016. [Http//www.Gunadarma/Psychology/2007/artikel\\_10502033.pdf](http://www.Gunadarma/Psychology/2007/artikel_10502033.pdf).
- Santrock, J. (2003). *Adolence*. Alih Bahasa: sinto. B. Adelar. Jakarta Penerbit Erlangga.
- Self-esteemevaluation*. [www.gosecs.com/self-esteem.htm](http://www.gosecs.com/self-esteem.htm)
- Self-esteem test*.[www.queendom.com](http://www.queendom.com)
- Stainberg, L (1996). *Adolence*. (4<sup>th</sup>, ed). New York : Mac Graw Hill.
- Sugiyono. (2002). Statistik untuk penelitian. : CV Alfabeta.
- Supardi, S. (1999). Mengenal remaja bermasalah dan masalah remaja. Kompas , hal 32.
- Tubbs, S & Moss, S. ( 2003). *Human communication: Principle & Contexs* (9<sup>th</sup>, ed) . new York : Mac Graw Hill Co.
- Umiyati. (2009). Perbedaan perilaku asertif antara etnis Jawa dengan Etnis

Dayak. Skripsi (tidak diterbitkan ).  
Fakultas psikologi Univetsitas  
Muhammadiyah Surakarta.

Utamadi, G. (2004). Bagaimana berkata  
“tidak”. Kompas 16 Januari 2004.

Widaningrum, M. (2015). Perbedaan  
perilaku asertif ditinjau dari tingkat  
pendidikan, usia, jenis kelamin, pada  
siswa SMAN 3 dan mahasiswa  
fakultas psikologi Universitas Sayta  
Wacana Salatiga.

Widhasari. (2016). Hubungan antara *self-  
esteem* dengan perilaku asertif pada  
siswa teknik computer jaringan SMK  
I wonosegoro. Thesis (tidak  
diterbitkan). Universitas Selamat  
Riyadi Surakarta.

Yasdianda. (2008). Hubungan antara *self-  
esteem* dengan asertivitas paad siswa  
kelas 5 SMAN Merangin. Jurnal  
psikologi Pendisikan Vol II No. I ,  
hal 102- 112.